

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di dalam dunia bisnis, laporan keuangan merupakan suatu hal yang penting. Laporan keuangan menyediakan berbagai informasi yang diperlukan sebagai sarana pengambilan keputusan baik oleh pihak internal maupun pihak eksternal dalam perusahaan. Menurut FASB, dua karakteristik terpenting yang harus dimiliki oleh laporan keuangan yaitu *Reliabel* (dapat diandalkan) dan *Relevance* (relevan), agar bermanfaat dan berguna bagi pemakai informasi (Wahyuni, 2018). Oleh sebab itu banyak dari para pemakai informasi laporan keuangan membutuhkan jasa dari pihak ketiga yaitu auditor independen untuk memberikan jaminan bahwa laporan keuangan tersebut relevan dan dapat diandalkan, sehingga kebutuhan akan adanya audit laporan keuangan oleh akuntan publik tidak dapat dihindari lagi.

Menurut Anam, dkk. (2021), audit merupakan salah satu bagian dari pengawasan, pada praktisnya terdiri dari tindakan mencari keterangan tentang apa yang dilaksanakan dalam suatu instansi atau organisasi yang diperiksa, membandingkan hasil dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta menyetujui ataupun menolak hasil dengan memberikan rekomendasi tentang tindakan - tindakan perbaikan. Kontribusi audit yaitu menyajikan akuntabilitas dan integritas dari laporan keuangan selama memberikan pendapat yang independen, apakah laporan keuangan suatu perusahaan menyajikan hasil

operasi yang wajar dan apakah informasi tersebut sesuai dengan kriteria atau aturan-aturan yang telah ditetapkan.

Auditor atau akuntan publik adalah profesi yang memiliki peran penting dalam melakukan audit laporan keuangan dan merupakan profesi kepercayaan masyarakat atau pengguna laporan keuangan. Para pengguna laporan audit mengharapkan bahwa laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik bebas dari salah saji material dan dapat dipercaya kebenarannya untuk dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan. Pada dasarnya audit bertujuan untuk mempermudah pemakai laporan keuangan dalam mengontrol dan menghindari manipulasi data (Marsista, dkk. 2021).

Akuntan publik dalam setiap penugasan audit sering terjadi benturan yang dapat mempengaruhi independensi dimana klien sebagai pemberi kerja berusaha untuk mengkondisikan agar laporan keuangan yang dimilikinya memiliki predikat wajar atau opini yang baik dari auditor sedangkan disisi lain para akuntan publik diharuskan dapat mempertahankan sikap yang objektif dalam memeriksa laporan keuangan dan memberikan opini yang sebenar-benarnya (Anam, dkk. 2021).

Guna menunjang profesionalismenya sebagai akuntan publik, maka auditor dalam melaksanakan tugasnya harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yakni standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan. Selain itu auditor juga harus mematuhi kode etik profesi, kode etik ini mengatur tentang perilaku akuntan publik dalam menjalankan praktek profesinya baik dengan sesama anggota maupun dengan masyarakat umum.

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah salah satu pihak yang independen dan telah mendapatkan ijin resmi dari Kementerian Keuangan untuk melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan suatu entitas. Audit yang dilakukan KAP haruslah berkualitas tinggi sebab hasil audit tersebut digunakan oleh masyarakat luas khususnya para pihak-pihak pemakai laporan keuangan tersebut. Dengan berkembangnya profesi akuntan publik sejalan dengan bertambahnya KAP yang tersebar.

Mahmud (2018) menyatakan bahwa besarnya kepercayaan pengguna laporan keuangan pada akuntan publik ini mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas auditnya. Namun saat ini integritas dan objektivitas pada akuntan publik sudah mulai diragukan oleh masyarakat atau pengguna laporan audit, karena merebaknya skandal keuangan, kasus kecurangan, kegagalan audit dan beberapa kasus lainnya, yang dilakukan oleh para auditor baik yang terjadi di dalam negeri maupun di mancanegara, sehingga mengikis kepercayaan publik dan kualitas auditnya dipertanyakan.

Beberapa kasus audit yang terjadi memberikan dampak menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan publik, diantaranya yaitu Kantor Akuntan Publik Tanubrata Sutanto, Fahmi, Bambang dan Rekan yang mengaudit laporan keuangan perusahaan PT Garuda Indonesia tahun 2018 yang menimbulkan dugaan dalam mengaudit laporan keuangan tidak menyesuaikan dengan standar akuntansi. Laporan keuangan PT. Garuda Indonesia Air ways (GIAA) telah menjadi salah satu topik menarik terkait dengan pelaporan keuangan. Departemen Keuangan telah memberikan sanksi kepada Akuntan Publik Tanubrata Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan yang

memeriksa laporan keuangan GIAA tahun 2018 yang telah melanggar standar audit yang berlaku. Pada kasus PT. Garuda Indonesia (2019), yang berawal pada hasil laporan keuangan tahun 2018. Garuda Indonesia membukukan laba bersih senilai Rp. 11,33 miliar, dimana angka ini melonjak dibandingkan tahun 2017 yang mengalami kerugian sebesar Rp. 216,5 juta. BEI (Bursa Efek Indonesia) pun memanggil jajaran direksi Garuda Indonesia terkait laporan keuangan tersebut dan diputuskan PT. Garuda Indonesia dikenakan sanksi administratif sebesar Rp.100 juta, selain itu Menteri Keuangan menjatuhkan sanksi kepada Akuntan Publik (AP) Kasner Sirumapea dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan, auditor laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk dan Entitas Anak Tahun Buku 2018.

Kualitas audit merupakan segala kemungkinan (*probability*) dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut, auditor harus berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan. Untuk mendapatkan kualitas audit yang baik diperlukan beberapa faktor yang mempengaruhi seperti independensi, akuntabilitas, kompetensi, kompleksitas tugas, dan pengalaman kerja auditor.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi kualitas audit adalah independensi, independensi merupakan sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam

mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya (Ismiyati, 2019). Auditor dalam memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan harus mempunyai sikap yang independen, karena auditor yang memiliki sikap independensi sudah pasti akan menghasilkan laporan yang berkualitas dan dapat dipercaya. Semakin baik independensi seorang auditor, maka semakin baik kualitas audit yang dihasilkan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari dan Merkusiwati (2017), Laksita dan Sukirno (2019), Dewi dan Setyohadi (2019) yang menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prabhawanti dan Widhiyani (2018) menyatakan hasil yang berbanding terbalik bahwa independensi berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Namun hasil berbeda yang diperoleh oleh Wahyuni (2018), Haryadi (2017), Rahayu (2017) menyatakan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi kualitas audit adalah akuntabilitas, akuntabilitas adalah rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh auditor dalam menyelesaikan pekerjaan audit (Fajjrin, 2018). Seorang akuntan publik wajib untuk menjaga perilaku etis mereka kepada profesi, masyarakat, dan pribadi mereka sendiri agar senantiasa bertanggungjawab untuk menjadi kompeten dan berusaha objektif dan menjaga integritas sebagai akuntan publik (Dewi dan Sudana, 2018). Semakin tinggi akuntabilitas auditor, maka kualitas audit yang dihasilkan semakin baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Laksita dan Sukirno (2019), Sirait (2020), Puspasari (2021) menyatakan bahwa akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit sedangkan penelitian dari Mutmainah, dkk. (2020) menyatakan bahwa akuntabilitas berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Namun hasil yang berbeda didapatkan oleh Wahyuni (2018), Rahayu (2017), Dianatasari (2021) yang menyatakan bahwa akuntabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi kualitas audit adalah kompetensi, kompetensi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seorang auditor untuk mengaplikasikan pengetahuan serta pengalaman yang dimilikinya ketika melaksanakan audit, sehingga auditor dapat melaksanakan audit secara teliti, cermat, dan objektif, agar menghasilkan kualitas audit yang tinggi. Menurut Rahayu (2017), dalam melakukan audit, seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik, pengetahuan yang memadai, serta keahlian khusus di bidangnya. Semakin tinggi kompetensi yang dimiliki oleh auditor, maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik. Hasil penelitian dari Wahyuni (2018), Sirait (2020), Dewi dan Setyohadi (2019) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit sedangkan pada hasil penelitian Trisyanto (2020) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Namun hasil yang berbeda didapatkan oleh Haryadi (2017), Rahmawati (2019), Fajjrin (2018) yang menyatakan bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Faktor keempat yang dapat mempengaruhi kualitas audit adalah kompleksitas tugas, kompleksitas tugas adalah pandangan auditor tentang kesulitan tugas, tugas yang tidak terstruktur dan membingungkan. Pada proses pelaksanaan audit, keberagaman tugas dan kesulitan tugas akan membuat proses audit menjadi sangat kompleks sehingga mempengaruhi kualitas audit itu sendiri (Aruan, dkk. 2019). Hal ini menjadi kendala dalam usaha mendapatkan hasil audit yang memuaskan. Semakin tinggi kompleksitas tugas maka kualitas audit semakin rendah. Hasil penelitian dari Panggabean (2020), Nuryanto (2018), Purnamasari dan Merkusiwati (2017) menyatakan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap kualitas audit sedangkan hasil penelitian dari Santoso dan Achmad (2019) menyatakan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Namun berbeda dari hasil penelitian oleh Pratiwi, dkk. (2019), Rustini (2021), Sari (2021) yang menyatakan bahwa kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Faktor kelima yang dapat mempengaruhi kualitas audit adalah pengalaman kerja auditor, pengalaman kerja auditor adalah pengalaman auditor dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani (Sari dan Helmayunita, 2018). Seorang auditor yang memiliki pengalaman yang memadai akan lebih memahami dan mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam dan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks dalam lingkungan audit kliennya (Muslim, dkk. 2020). Menurut Rahmawati (2019) menyatakan bahwa semakin banyak pengalaman

kerja auditor, maka akan semakin baik kualitas audit yang dihasilkan. Hasil penelitian dari Dewi dan Setyohadi (2019), Puspasari (2021), Pratiwi, dkk. (2019) menyatakan bahwa pengalaman kerja auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit sedangkan dari hasil penelitian Kusuma dan Damayanthi (2020) menyatakan bahwa pengalaman kerja auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Namun hasil yang berbeda diperoleh oleh Haryadi (2017), Lestari (2019), Fajrin (2018) yang menyatakan bahwa pengalaman kerja auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa penelitian terdahulu terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit banyak menunjukkan hasil yang berbeda dan tidak konsisten. Maka dari itu, peneliti tertarik melakukan penelitian kembali untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit tersebut dengan judul **“Pengaruh Independensi, Akuntabilitas, Kompetensi, Kompleksitas Tugas, Dan Pengalaman Kerja Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Bali)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah independensi berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali?

2. Apakah akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali?
3. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali?
4. Apakah kompleksitas tugas berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali?
5. Apakah pengalaman kerja auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan, adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh independensi terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali.
2. Untuk mengetahui pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali.
3. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali.
4. Untuk mengetahui pengaruh kompleksitas tugas terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali.
5. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman kerja auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang ilmu akuntansi, yang berkaitan dengan kualitas audit. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam rangka melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit laporan keuangan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan evaluasi atau pertimbangan bagi para auditor dalam memberikan opini audit dan meningkatkan kinerja auditor dalam menghasilkan kualitas audit yang lebih baik.

UNMAS DENPASAR

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Atribusi

Teori Atribusi (*Attribution Theory*) pertama kali dikemukakan oleh Fritz Heider (1958), merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Menurut Fritz Heider dalam Rafiskalina (2021), bahwa terdapat perilaku seseorang yang ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang seperti kemampuan atau usaha yang dilakukannya, sifat, karakter, sikap, dan kekuatan eksternal yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar pribadi seseorang, seperti kesulitan dalam pekerjaan atau keberuntungan, tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu. Teori atribusi mengacu kepada penyebab suatu kejadian atau hasil yang diperoleh berdasarkan persepsi individu.

Pada dasarnya karakteristik personal seorang auditor merupakan salah satu penentu terhadap kualitas hasil audit yang akan dilakukan, karena merupakan suatu faktor internal yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas. Dengan demikian, teori atribusi diartikan sebagai suatu proses bagaimana seseorang mencari kejelasan sebab-sebab dari perilaku orang lain atau dari dalam dirinya sendiri. Dalam hidupnya, seseorang akan membentuk ide tentang orang lain dan situasi di sekitarnya yang menyebabkan perilaku seseorang dalam persepsi sosial yang disebut dengan *dispositional*

attributions dan *situational attributions*. *Dispositional attributions* atau penyebab internal mengacu pada aspek perilaku individu yang ada dalam diri seseorang seperti kepribadian, persepsi diri, kemampuan, motivasi sedangkan *situational attributions* atau penyebab eksternal yang mengacu pada lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi perilaku, seperti kondisi sosial, nilai-nilai sosial, dan pandangan masyarakat. Dengan kata lain, setiap tindakan atau ide yang akan dilakukan oleh seseorang akan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal individu tersebut. Ahli teori atribusi mengasumsikan bahwa manusia itu rasional dan didorong untuk mengidentifikasi dan memahami struktur penyebab dari lingkungan mereka.

Hubungan teori atribusi dengan penelitian ini terletak pada seluruh variabel independen yang digunakan peneliti. Faktor independensi, akuntabilitas, kompetensi, kompleksitas tugas dan pengalaman kerja auditor adalah faktor yang memang timbul dari sikap dan perilaku diri sendiri dan menjadi sebuah karakteristik personal seorang auditor. Sikap, perilaku dan karakteristik inilah yang mendukung baiknya kualitas audit yang disusun oleh seorang auditor dan salah satu penentu terhadap kualitas hasil audit yang akan dilakukan, karena merupakan suatu faktor internal dan eksternal yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas.

2.1.2 Teori Perubahan Sikap (*Attitude Change Theory*)

Teori perubahan sikap (*Attitude Change Theory*) diperkenalkan oleh Carl Hovland pada awal tahun 1950-an. Teori ini memberikan penjelasan bagaimana sikap seseorang terbentuk dan bagaimana sikap itu dapat berubah melalui proses komunikasi serta bagaimana sikap itu dapat mempengaruhi

tindakan atau tingkah laku seseorang. Teori perubahan sikap ini antara lain menyatakan bahwa seseorang akan mengalami ketidaknyamanan di dalam dirinya, bila dihadapkan pada informasi baru atau informasi yang bertentangan dengan keyakinannya (Rohman, 2018). Teori perubahan sikap terdiri atas berbagai macam teori yang dinaunginya, contohnya *Dissonance Theory* dan *Functional Theory*. *Dissonance theory* menjelaskan bahwa ketidaksesuaian memotivasi seseorang untuk mengurangi atau mengeliminasi ketidaksesuaian tersebut sedangkan *Functional Theory* dari perubahan sikap menyatakan bahwa sikap berlaku untuk memenuhi kebutuhan seseorang.

Sikap (*attitudes*) merupakan suatu penilaian yang melibatkan penalaran logis sadar atas gambaran suatu keyakinan, penilaian atas perasaan, dan suatu intensi (niatan) perilaku terhadap seseorang, objek atau peristiwa yang disebut dengan *attitude object*. Perubahan sikap mengacu pada modifikasi umum persepsi evaluatif individu atas stimulus atau serangkaian rangsangan, sehingga perubahan untuk alasan apapun yang menguntungkan atau tidak menguntungkan dalam diri seseorang secara umum tetap bergantung pada beberapa orang, objek, atau masalah yang terjadi. Oleh karena itu, perubahan sikap (*attitude change*) merupakan bentuk spesifik dari pengendalian diri seseorang dan pengendalian sosial yang tidak bergantung pada suatu paksaan. Kedua teori di atas dapat diaplikasikan untuk menjelaskan perilaku-perilaku yang dapat menurunkan kualitas audit, misalnya ketika seorang auditor memiliki ketidaksesuaian terhadap tekanan ataupun keadaan yang berlawanan (banyaknya pekerjaan yang harus diselesaikan dan keterbatasan sumber daya yang dimiliki).

Sesuai dengan *dissonance theory* maka auditor tersebut akan berupaya mengeliminasi ketidaksesuaian dengan membuat prioritas dan menghilangkan sesuatu yang dianggap tidak begitu penting, sehingga dapat menimbulkan suatu perilaku yang menyimpang dalam penugasan pemeriksaannya, seperti penghentian prosedur audit dan kesalahan dalam tahapan-tahapan (prosedur) audit. Berdasarkan *functional theory*, seorang auditor dapat melakukan tindakan apapun termasuk perilaku menyimpang untuk memenuhi kebutuhannya, sehingga dengan sendirinya dapat menurunkan kualitas audit yang akan dihasilkan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori perubahan sikap (*attitude change theory*), karena teori ini berhubungan dengan sikap yang dimiliki auditor, dimana adanya perubahan sikap sangat penting untuk menentukan keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan. Misalnya pada akuntan publik, jika seorang akuntan publik dapat menjaga dan mengubah sikap mereka menjadi lebih baik dalam melakukan audit laporan keuangan sesuai aturan yang berlaku, maka kualitas audit yang dihasilkan akan menjadi lebih baik dan berkualitas tinggi.

2.1.3 Kualitas Audit

Kualitas audit mencerminkan karakteristik atau gambaran praktik dan hasil audit berdasarkan standar audit dan standar pengendalian mutu yang menjadi ukuran pelaksanaan tugas dan tanggung jawab profesi seorang auditor. Kualitas audit merupakan segala kemungkinan (*probability*) dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya

dalam laporan keuangan auditan (Adila, 2019). Menurut Puspasari (2021), pada sektor publik khususnya instansi pemerintahan, kualitas audit diartikan sebagai probabilitas seorang auditor dapat menemukan dan melaporkan suatu penyelewengan yang terjadi pada suatu instansi pemerintahan (baik pusat maupun daerah). Pengembangan kualitas audit yang dibangun sejak tahap perencanaan hingga tahap pelaporan untuk menjamin keakuratan temuan audit, kejelasan laporan hasil audit, tindak lanjut hasil audit serta memberi manfaat kepada pengguna laporan audit.

Audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan penggunaan jasa pihak luar dalam memeriksa laporan keuangan serta memberikan pendapat bahwa laporan yang disajikan telah sesuai atau benar. Para pengguna audit mengharapkan bahwa kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik, bebas dari salah saji material, dapat dipercaya kebenarannya untuk dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan dan telah sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Menurut Mulyani dan Munthe (2018), menyatakan bahwa audit yang dilakukan oleh auditor dikatakan berkualitas, apabila memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu. Standar auditing yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sebagai berikut:

1. Standar Umum

- a. Audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.

- b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
- c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

2. Standar Pekerjaan Lapangan

- a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
- b. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.

3. Standar Pelaporan

- a. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- b. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
- c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
- d. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan.

Kualitas audit merupakan suatu isu yang kompleks, karena begitu banyak faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit tergantung dari sudut pandang masing-masing pihak. Hal tersebut menjadikan kualitas audit sulit pengukurannya, sehingga menjadi suatu hal yang sensitif bagi perilaku individual yang melakukan audit. Secara teoritis kualitas pekerjaan auditor biasanya dihubungkan dengan kualifikasi keahlian, ketepatan waktu penyelesaian pekerjaan, kecukupan bukti pemeriksaan yang kompeten pada biaya yang paling rendah serta sikap independensinya dengan klien.

2.1.4 Independensi

Independensi merupakan sikap mental yang tidak dapat dipengaruhi, tidak bergantung, dan tidak bisa dikendalikan oleh pihak manapun (Kurniawan, 2019). Independensi berarti akuntan publik tidak mudah dipengaruhi atau akuntan publik tidak memihak kepada siapapun. Independensi yaitu adanya kejujuran dalam diri seorang auditor dalam mempertimbangkan fakta serta adanya pertimbangan objektif dan tidak memihak dalam diri seorang auditor ketika merumuskan dan menyatakan pendapatnya (Ismiyati, 2019). Independensi auditor berarti keberpihakan audit pada suatu kebenaran yang nyata atau dalam kata lain, ialah kebenaran yang ada buktinya yang disertakan dengan data yang relevan.

Independensi merupakan dasar utama kepercayaan masyarakat pada profesi akuntan publik dan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk menilai mutu dari jasa audit. Kerap kali ditemukan seorang auditor yang lebih mengutamakan kepentingan klien daripada kepentingan pemakai informasi laporan audit lainnya. Ketika auditor dan manajemen tidak

mencapai kata sepakat dalam aspek kinerja, kondisi yang seperti itu dapat membuat manajemen memaksa auditor melakukan suatu tindakan yang melawan standar yang berlaku, termasuk pemberian opini. Kondisi seperti inilah yang membuat auditor merasa tersudutkan, kemudian dapat mendorong untuk melakukan apa yang pihak manajemen inginkan. Disinilah peran seorang auditor untuk bersikap independen sangat diperlukan, karena jika tidak laporan keuangan yang telah diaudit akan bias dan bahkan merugikan pengguna laporan keuangan (Purnamasari dan Merkusiwati, 2017).

Menurut Rifoaffa dan Zaldin (2020), tidak mudah menjaga tingkat independensi agar tetap sesuai dengan jalur yang seharusnya. Kerjasama dengan klien yang terlalu lama dapat menimbulkan kerawanan atas independensi yang dimiliki oleh auditor. Maka dari itu, independensi menjadi sikap yang harus dijunjung tinggi agar dapat menjaga kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat. Mulyani dan Munthe (2018) menyatakan sikap mental independen tersebut harus meliputi independen dalam fakta (*in fact*), penampilan (*in appearance*), dan kompetensi (*in competence*). Ada tiga aspek independensi seorang auditor, yaitu sebagai berikut:

1. Auditor wajib mempunyai kejujuran yang tinggi (*independence in fact*).
2. Pandangan pihak lain terhadap diri auditor sehubungan dengan pelaksanaan auditor. Auditor harus menjaga kedudukannya sedemikian rupa sehingga pihak lain akan mempercayai sikap independensi dan objektivitasnya (*independence in appearance*).

3. Hubungan erat dengan kompetensi atau kemampuan auditor dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugasnya (*Independence in competence*).

2.1.5 Akuntabilitas

Akuntabilitas merupakan suatu dorongan psikologis sosial dalam diri auditor dimana auditor harus menuntaskan kewajiban yang akan dipertanggungjawabkan kepada lingkungannya (Khotimah, 2017). Akuntabilitas juga merupakan wujud kewajiban seseorang untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan atas kewenangan yang dipercayakan kepadanya guna pencapaian tujuan yang ditetapkan. Dengan kata lain, auditor bertanggung jawab atas penyelesaian laporan audit suatu entitas melalui proses pemeriksaan berdasarkan prosedur, standar dan kewajibannya terkait akuntabilitas agar tercipta laporan audit yang berkualitas. Auditor independen dituntut untuk bertanggung jawab terhadap profesinya, mengutamakan kepentingan masyarakat, mempunyai tanggung jawab profesional, integritas yang tinggi, objektif dalam bekerja, tidak memihak kepada kepentingan siapapun dan selalu mengembangkan kemampuannya untuk meningkatkan keahlian dan mutu jasa yang diberikan.

Auditor dalam menjalankan tugas profesionalnya, ada dua akuntabilitas yang harus dimiliki, yaitu menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh selama proses pemeriksaan dan menjaga mutu pekerjaan profesionalnya. Informasi yang diperoleh akuntan publik selama melakukan proses pemeriksaan tidak boleh diungkapkan kepada pihak ketiga, kecuali atas izin kliennya. Namun, jika hukum atau negara menghendaki, akuntan publik

wajib membuka informasinya. Auditor yang memiliki akuntabilitas tinggi, maka akan lebih tekun dalam melaksanakan pekerjaannya, sehingga laporan yang diaudit akan selesai tepat pada waktunya dibandingkan auditor yang tidak memiliki akuntabilitas tinggi.

Jika seorang akuntan publik menyadari akan betapa besar perannya bagi masyarakat dan bagi profesinya, maka akuntan tersebut akan memiliki sebuah keyakinan terhadap pekerjaannya dan melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya, maka dari itu akuntan tersebut akan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi masyarakat dan profesinya tersebut (Budiman, dkk. 2017). Auditor dituntut untuk mempertahankan kepercayaan yang telah diberikan kepadanya dengan cara menjaga dan mempertahankan akuntabilitas. Kualitas audit dapat dipengaruhi oleh rasa kebertanggungjawaban yang dimiliki auditor dalam menyelesaikan pekerjaannya.

2.1.6 Kompetensi

Kompetensi adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melakukan audit yang benar (Rahmawati, 2019). Kompetensi merupakan suatu hal yang berkaitan dengan kemampuan dan keterampilan individu untuk mencapai hasil yang diharapkan. Kompetensi adalah pengetahuan dan keahlian yang dimiliki oleh seseorang untuk menyelesaikan tugas yang menjadi tanggungjawabnya. Beberapa hal penting yang terkait dengan kompetensi diantaranya adalah pengetahuan, sikap, pemahaman, nilai, bakat atau kemampuan, dan minat. Kompetensi dapat diartikan juga sebagai karakter individu yang dapat diukur dan ditentukan untuk menunjukkan perilaku dan performa kerja tertentu pada diri seseorang. Kompetensi

berkaitan dengan sikap (apa yang dikatakan dan dilakukan seseorang) yang menunjukkan performa seseorang baik atau buruk.

Kompetensi akan menjadikan auditor lebih peka, dan mampu melakukan penilaian dalam pengambilan keputusan secara tepat, sehingga data-data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan dengan benar. Ketika melaksanakan audit, auditor harus mempunyai mutu personal yang baik, pengetahuan memadai, dan keahlian khusus di bidangnya (Rahayu, 2017). Selain itu auditor juga harus mempunyai kualifikasi untuk dapat paham mengenai kriteria yang digunakan dan juga harus kompeten untuk mengetahui jenis dan jumlah bukti yang dikumpulkan yang berguna dalam mencapai kesimpulan yang tepat setelah auditor memeriksa bukti tersebut.

Kompetensi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seorang auditor untuk mengaplikasikan pengetahuan serta pengalaman yang auditor tersebut miliki ketika melaksanakan audit, sehingga auditor dapat melaksanakan audit secara teliti, cermat, dan objektif. Auditor yang berkompeten harus mampu mengaplikasikan pengetahuan serta pengalaman yang dimilikinya ketika melaksanakan audit. Auditor yang memiliki pengalaman yang lebih banyak, pemahamannya pun akan lebih baik dan lebih mampu dalam memberi penjelasan yang masuk akal ketika menemukan kesalahan di dalam laporan keuangan yang dibuat oleh klien.

2.1.7 Kompleksitas Tugas

Kompleksitas tugas adalah banyak dan beragamnya suatu tugas yang menjadikan tugas tersebut menjadi sulit dan membingungkan yang disertai dengan keterbatasan kemampuan atau keahlian dalam menyelesaikan tugas

(Panggabean, 2020). Kompleksitas tugas adalah persepsi individu tentang kesulitan suatu tugas yang disebabkan oleh terbatasnya kapasitas dan daya ingat serta kemampuan untuk mengintegrasikan masalah yang dimiliki oleh seseorang. Pada proses pelaksanaan audit, keberagaman tugas dan kesulitan tugas akan membuat proses audit menjadi sangat kompleks sehingga mempengaruhi kualitas audit itu sendiri.

Kompleksitas tugas dalam akuntan publik adalah pandangan auditor tentang kesulitan tugas, tugas yang tidak terstruktur dan membingungkan (Pratiwi,dkk. 2019). Dalam konteks audit, suatu tugas yang dirasakan sebagai tugas yang sangat sulit bagi seorang auditor, belum tentu dirasakan sulit pula oleh auditor yang lain. Pekerjaan seorang auditor biasanya dikaitkan dengan tugas - tugas yang rumit dan beragam. Terkait dengan kegiatan pengauditan, tingginya kompleksitas tugas ini dapat menyebabkan seorang auditor menjadi tidak konsisten dan tidak akuntabilitas. Namun pemahaman terhadap kompleksitas tugas pada suatu manajemen audit merupakan solusi terbaik untuk menjadikan tugas yang kompleksitas tersebut menjadi mudah diselesaikan, karena diduga semakin banyak kompleksitas tugas yang dihadapi oleh auditor, maka akan mempengaruhi kinerja auditor dalam membuat judgment.

Terdapat dua aspek penyusun dari kompleksitas tugas, yakni tingkat kesulitan tugas dan struktur tugas. Tingkat kesulitan tugas berkaitan dengan banyaknya informasi tentang tugas tersebut, sedangkan struktur tugas berkaitan dengan kejelasan informasi akan tugas tersebut. Namun tugas yang banyak dan tidak terstruktur menjadikan seseorang yang mengerjakannya

menjadi bingung, sehingga tugas tersebut sulit untuk dikerjakan dengan benar dan cenderung tidak tuntas sehingga menjadi kendala dalam usaha mendapatkan hasil yang memuaskan. Rafiskalina (2021) menyatakan bahwa kompleksitas tugas dalam pengauditan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1. Banyaknya informasi yang tidak relevan dalam artian informasi tersebut tidak konsisten dengan kejadian yang akan diprediksikan.
2. Adanya ambiguitas yang tinggi, yaitu beragamnya outcome (hasil) yang diharapkan oleh klien dari kegiatan pengauditan.

2.1.8 Pengalaman Kerja Auditor

Pengalaman kerja auditor adalah pengalaman auditor dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani (Sari dan Helmayunita, 2018). Seorang auditor yang memiliki pengalaman yang memadai akan lebih memahami dan mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam dan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks dalam lingkungan audit kliennya (Muslim, dkk. 2020). Pengalaman dapat diukur dengan rentang waktu atau lamanya waktu seseorang dalam mengemban suatu pekerjaan atau tugas audit dan lamanya seseorang bekerja atau banyaknya variasi penugasan audit yang diterima dari berbagai jenis perusahaan.

Pengalaman dinilai memiliki manfaat atau pengaruh yang besar terhadap penilaian kinerja auditor yang berdampak pada kualitas audit yang dihasilkan. Auditor yang mempunyai pengalaman yang berbeda, akan berbeda pula dalam memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama

melakukan pemeriksaan dan juga dalam memberi kesimpulan audit terhadap objek yang diperiksa. Auditor yang tidak berpengalaman mempunyai tingkat populasi kesalahan yang secara signifikan lebih besar dibandingkan auditor yang berpengalaman. Pengalaman akuntan publik akan terus meningkat seiring dengan semakin banyaknya audit yang dilakukan, sehingga akan menambah dan memperluas pengetahuannya dalam bidang akuntansi dan bidang auditing. Hal tersebut mengidentifikasikan bahwa semakin lama masa kerja dan pengalaman yang dimiliki auditor, maka akan semakin baik dan meningkat pula kualitas audit yang dihasilkan (Rafiskalina, 2021).

Terdapat beberapa alasan mengapa pengalaman kerja mempengaruhi seorang auditor terhadap kualitas audit, karena pengalaman menumbuhkan kemampuan auditor untuk mengolah informasi, membuat perbandingan-perbandingan mental berbagai solusi alternatif dan mengambil tindakan-tindakan yang diperlukan. Auditor yang berpengalaman juga akan lebih mudah mendeteksi jika memang terdapat salah saji atau kecurangan dalam laporan keuangan. Dengan pengalaman audit mereka, auditor mengembangkan struktur memori yang luas dan kompleks yang membentuk informasi yang dibutuhkan untuk mengambil keputusan-keputusan dalam audit laporan keuangan tersebut.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit, telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian tersebut menggunakan

beberapa variabel yang berbeda dengan hasil penelitian yang berbeda, diantaranya adalah sebagai berikut:

Haryadi (2017) melakukan penelitian mengenai pengaruh kompetensi, independensi, integritas, pengalaman kerja, dan etika auditor terhadap kualitas audit. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kompetensi, independensi, integritas, pengalaman kerja, dan etika auditor sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit. Penelitian ini dilakukan pada auditor Kantor Akuntan Publik (KAP) Surakarta dan Yogyakarta baik yang berposisi sebagai partner, manajer, senior, dan junior. Sampel dipilih dengan metode *purposive sampling* dan teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel integritas dan etika auditor berpengaruh terhadap hasil audit sedangkan kompetensi, independensi, dan pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas hasil audit.

Purnamasari dan Merkusiwati (2017) melakukan penelitian mengenai pengaruh kompleksitas tugas, independensi, dan kompetensi terhadap kualitas audit dengan integritas auditor sebagai variabel pemoderasi. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kompleksitas tugas, independensi, dan kompetensi sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit. Penelitian ini dilakukan pada seluruh auditor pada KAP yang berlokasi di Provinsi Bali yang terdaftar sebagai anggota Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) tahun 2016. Metode penentuan sampel menggunakan *non probability sampling* dengan teknik sampling jenuh dan analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda dan analisis

regresi moderasi/*Moderated Regression Analysis (MRA)* dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh negatif dan signifikan pada kualitas audit sedangkan independensi dan kompetensi berpengaruh positif dan signifikan pada kualitas audit, integritas auditor mampu memoderasi kompleksitas tugas pada kualitas audit, namun integritas auditor tidak mampu memoderasi independensi dan kompetensi pada kualitas audit.

Rahayu (2017) melakukan penelitian mengenai pengaruh independensi, pengalaman, *due professional care*, akuntabilitas, dan kompetensi terhadap kualitas audit. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah independensi, pengalaman, *due professional care*, akuntabilitas, dan kompetensi sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit. Penelitian ini dilakukan pada auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Surakarta dan Semarang. Sampel dipilih dengan metode *purposive sampling* dan teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kerja, *due professional care*, kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan independensi dan akuntabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Wahyuni (2018) melakukan penelitian mengenai pengaruh independensi, kompetensi, akuntabilitas dan pengalaman kerja terhadap kualitas audit. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah independensi, kompetensi, akuntabilitas dan pengalaman kerja sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit. Penelitian ini

dilakukan pada auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Wilayah Surakarta dan Yogyakarta. Sampel dipilih dengan metode *purposive sampling* dan teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi dan akuntabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan kompetensi dan pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit.

Nuryanto (2018) melakukan penelitian mengenai analisis pengaruh audit *fee*, ukuran perusahaan, spesialisasi auditor terhadap kualitas audit. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah audit *fee*, ukuran perusahaan, spesialisasi auditor yaitu akuntabilitas, *due professional care*, independensi, kompleksitas tugas, dan *time budget pressure* sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit. Penelitian ini dilakukan pada auditor yang bekerja pada Inspektorat Jenderal Kementerian Pertahanan. Sampel dipilih dengan metode *purposive sampling* dan teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa akuntabilitas, *due professional care*, dan independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit sedangkan kompleksitas tugas dan *time budget pressure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Prabhawanti dan Widhiyani (2018) melakukan penelitian mengenai pengaruh besaran *fee* audit dan independensi terhadap kualitas audit dan etika profesi auditor sebagai moderasi. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *fee* audit dan independensi sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit. Penelitian ini dilakukan pada seluruh

auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Bali. Sampel dipilih dengan metode *purposive sampling* dan teknik analisis data yang digunakan adalah *moderated regression analysis (MRA)* dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa besaran *fee* audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit sedangkan independensi berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, lalu etika profesi auditor tidak mampu memoderasi besaran *fee* audit pada kualitas audit tetapi etika profesi auditor mampu memoderasi pengaruh independensi pada kualitas audit.

Fajrin (2018) melakukan penelitian mengenai pengaruh independensi, pengalaman kerja, *due professional care*, akuntabilitas dan kompetensi terhadap kualitas audit. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah independensi, pengalaman kerja, *due professional care*, akuntabilitas dan kompetensi sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit. Penelitian ini dilakukan pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta dan Semarang. Sampel dipilih dengan metode *purposive sampling* dan teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi dan akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit sedangkan pengalaman kerja, *due professional care* dan kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Laksita dan Sukirno (2019) melakukan penelitian mengenai pengaruh independensi, akuntabilitas, dan objektivitas terhadap kualitas audit. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah independensi, akuntabilitas, dan objektivitas sedangkan variabel dependen yang digunakan

adalah kualitas audit. Penelitian ini dilakukan pada auditor internal yang bekerja pada Inspektorat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi, akuntabilitas dan objektivitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Dewi dan Setyohadi (2019) melakukan penelitian mengenai pengaruh independensi, kompetensi, dan pengalaman kerja auditor terhadap kualitas audit. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah independensi, kompetensi, dan pengalaman kerja auditor sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit. Penelitian ini dilakukan pada seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di wilayah DKI Jakarta. Metode pengumpulan sampel dengan teknik *non probability sampling* dan teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi, kompetensi, dan pengalaman kerja auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Pratiwi, dkk. (2019) melakukan penelitian mengenai peran independensi, tekanan waktu, kompleksitas tugas, dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah independensi, tekanan waktu, kompleksitas tugas, dan pengalaman auditor sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit. Penelitian ini dilakukan pada seluruh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Bali. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi dan

pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit sedangkan tekanan waktu dan kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Santoso dan Achmad (2019) melakukan penelitian mengenai pengaruh *audit tenure*, *audit fee*, tekanan waktu, tekanan klien dan kompleksitas tugas terhadap kualitas audit pada KAP Semarang. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *audit tenure*, *audit fee*, tekanan waktu, tekanan klien dan kompleksitas tugas sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit. Penelitian ini dilakukan pada auditor yang bekerja di beberapa kantor Akuntan Publik yang ada di Semarang. Sampel dipilih dengan metode *purposive sampling* dan teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan hasil penelitian menunjukkan *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, *audit fee* berpengaruh terhadap kualitas audit, tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, tekanan klien berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit dan kompleksitas tugas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Rahmawati (2019) melakukan penelitian mengenai pengaruh kompetensi, independensi, pengalaman kerja dan akuntabilitas terhadap kualitas audit. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kompetensi, independensi, pengalaman kerja dan akuntabilitas sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit. Penelitian ini dilakukan pada auditor yang bekerja di semua kantor Akuntan Publik di Surakarta, Yogyakarta dan Semarang. Sampel dipilih dengan metode *konvenience*

sampling dan teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi, pengalaman kerja dan akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit sedangkan kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Lestari (2019) melakukan penelitian mengenai pengaruh pengalaman kerja, independensi, kompetensi dan tekanan anggaran waktu terhadap kualitas audit. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengalaman kerja, independensi, kompetensi dan tekanan anggaran waktu sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit. Penelitian ini dilakukan pada auditor yang bekerja pada kantor Akuntan Publik di Surakarta dan Yogyakarta. Sampel dipilih dengan metode *convenience sampling* dan teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kerja, independensi dan tekanan anggaran waktu tidak berpengaruh terhadap kualitas audit sedangkan kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit.

Panggabean (2020) melakukan penelitian mengenai pengaruh *due professional care*, *time budget pressure* dan kompleksitas tugas auditor terhadap kualitas audit. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *due professional care*, *time budget pressure* dan kompleksitas tugas auditor sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit. Penelitian ini dilakukan pada auditor yang bekerja pada KAP di Kota Medan. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *due professional care* berpengaruh terhadap kualitas audit dan kompleksitas

tugas auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit sedangkan *time budget pressure* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Secara simultan *due professional care*, *time budget pressure* dan kompleksitas tugas berpengaruh terhadap kualitas audit.

Sirait (2020) melakukan penelitian mengenai pengaruh *audit tenure*, akuntabilitas, dan kompetensi auditor terhadap kualitas audit dengan budaya organisasi sebagai variabel moderasi. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *audit tenure*, akuntabilitas, dan kompetensi auditor sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit. Penelitian ini dilakukan pada auditor eksternal di DKI Jakarta dengan berbagai level posisi. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa *audit tenure*, akuntabilitas, dan kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, namun budaya organisasi tidak memperkuat pengaruh *audit tenure* terhadap kualitas audit sedangkan budaya organisasi memperkuat pengaruh akuntabilitas dan kompetensi auditor terhadap kualitas audit.

Trisyanto (2020) melakukan penelitian mengenai determinan faktor yang berpengaruh atas kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah etika auditor, fee audit, kompetensi, *time pressure budget* sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit. Penelitian ini dilakukan pada auditor eksternal yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Jakarta. Sampel dipilih dengan metode *purposive sampling* dan teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan hasil

penelitian menunjukkan etika auditor dan *fee* audit berpengaruh positif secara signifikan atas kualitas audit, kompetensi berpengaruh negatif secara signifikan atas kualitas audit, *time pressure budget* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Kusuma dan Damayanthi (2020) melakukan penelitian mengenai pengaruh pengalaman kerja, kompetensi dan integritas auditor terhadap kualitas hasil audit. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengalaman kerja, kompetensi dan integritas auditor sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit. Penelitian ini dilakukan pada auditor yang bekerja di KAP Provinsi Bali. Sampel dipilih dengan metode *purposive sampling* dan teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kerja memiliki pengaruh negatif pada kualitas hasil audit, kompetensi memiliki pengaruh positif pada kualitas hasil audit dan integritas auditor memiliki pengaruh positif pada kualitas hasil audit.

Mutmainah, dkk. (2020) melakukan penelitian mengenai pengaruh profesionalisme, kompetensi, independensi, dan akuntabilitas terhadap kualitas audit. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah profesionalisme, kompetensi, independensi, dan akuntabilitas sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit. Penelitian ini dilakukan pada auditor pada akuntan publik di Semarang. Sampel dipilih dengan metode *convenience random sampling* dan teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme berpengaruh positif terhadap

kualitas audit, lalu kompetensi, independensi, dan akuntabilitas berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Puspasari (2021) melakukan penelitian mengenai pengaruh akuntabilitas, pengalaman kerja, dan *due professional care* terhadap kualitas audit Inspektorat Kabupaten Bogor. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah akuntabilitas, pengalaman kerja, dan *due professional care* sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit. Penelitian ini dilakukan pada auditor yang bekerja di Inspektorat Kabupaten Bogor. Sampel dipilih dengan metode total sampling dan teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa akuntabilitas, pengalaman kerja dan *due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Dianatasari (2021) melakukan penelitian mengenai pengaruh akuntabilitas, karakteristik personal auditor, pengalaman auditor dan skeptisme profesional terhadap kualitas audit. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah akuntabilitas, karakteristik personal auditor, pengalaman auditor dan skeptisme profesional sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit. Penelitian ini dilakukan pada auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali. Sampel dipilih dengan metode *purposive sampling* dan teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit sedangkan akuntabilitas, karakteristik personal auditor, pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Rustini (2021) melakukan penelitian mengenai pengaruh kompleksitas tugas, independensi, tekanan anggaran waktu, keahlian auditor, dan pengalaman auditor terhadap *audit judgment*. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kompleksitas tugas, independensi, tekanan anggaran waktu, keahlian auditor, dan pengalaman auditor sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *audit judgment*. Penelitian ini dilakukan pada auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali. Sampel dipilih dengan metode *purposive sampling* dan teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap *audit judgment*, lalu independensi, tekanan anggaran waktu dan pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap *audit judgment*, sedangkan keahlian auditor berpengaruh secara negatif terhadap *audit judgment*.

Sari (2021) melakukan penelitian mengenai pengaruh pengalaman kerja auditor, etika auditor, kompleksitas tugas, *due professional care*, dan kompetensi terhadap kualitas audit. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengalaman kerja auditor, etika auditor, kompleksitas tugas, *due professional care*, dan kompetensi sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit. Penelitian ini dilakukan pada auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali. Sampel dipilih dengan metode *purposive sampling* dan teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kerja dan kompetensi berpengaruh positif

terhadap kualitas audit sedangkan etika auditor, kompleksitas tugas, dan *due professional care* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel yang diteliti. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel terikat yaitu sama-sama meneliti tentang kualitas audit yang dihasilkan. Perbedaan pada penelitian ini yaitu terletak pada variabel bebas yang digunakan dan juga berbagai tempat atau lokasi peneliti yang berbeda - beda. Dapat dilihat dari penelitian sebelumnya masih adanya hasil yang berbeda dan juga tidak konsisten terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit, maka dari itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai “Pengaruh Independensi, Akuntabilitas, Kompetensi, Kompleksitas Tugas, dan Pengalaman Kerja Auditor terhadap Kualitas Audit.

